

Refleksi Ilmiah tentang Penelitian Kualitatif pada Rumpun Ilmu Sosial dan Psikologi

Bahril Hidayat

Universitas Islam Riau

Corresponding email: bahrilhidayat@fis.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received: 27-06-2025

Revised : 15-07-2025

Accepted: 18-10-2025

Keywords

Qualitative Research

Psychology

Methodological Reflection

Epistemology

Kata Kunci

Penelitian Kualitatif

Psikologi

Refleksi Metodologis

Epistemologi

ABSTRACT

This article is a scientific opinion that reflects the role, position, and challenges of qualitative research in social sciences, particularly psychology. Qualitative approaches are considered important for understanding the complexity of human experiences that cannot be reduced to numbers, as well as offering a more contextual and humanistic perspective compared to quantitative methods. This article reviews the epistemological foundations, contributions to understanding subjective psychological phenomena, and commonly used qualitative analysis techniques. In addition, the author discusses various methodological and institutional challenges faced in Indonesia. Based on a review of classical and contemporary literature, this article recommends strengthening training, epistemological understanding, and institutionalising qualitative approaches in psychology education and research.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan opini ilmiah yang merefleksikan peran, posisi, dan tantangan penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, khususnya psikologi. Pendekatan kualitatif dipandang penting untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat direduksi menjadi angka, serta menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan humanistik dibandingkan metode kuantitatif. Artikel ini mengulas landasan epistemologis, kontribusi dalam memahami fenomena psikologis yang subjektif, serta teknik analisis kualitatif yang umum digunakan. Selain itu, penulis membahas berbagai tantangan metodologis dan institusional yang dihadapi di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur klasik dan kontemporer, artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan, pemahaman epistemologis, dan pelembagaan pendekatan kualitatif dalam pendidikan dan penelitian psikologi.

Pendahuluan

Ilmu psikologi sebagai studi ilmiah terhadap perilaku dan proses mental manusia telah berkembang melalui berbagai pendekatan paradigma. Sejak awal abad ke-20, paradigma positivistik mendominasi pendekatan ilmiah dalam psikologi, dengan menekankan pada objektivitas, generalisasi, dan pengukuran yang ketat. Dalam kerangka ini, kebenaran ilmiah dianggap hanya dapat diperoleh melalui metode kuantitatif yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas statistik. Penelitian kuantitatif menjadi metode utama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan psikologis yang diformulasikan dalam

bentuk hipotesis, terutama dalam ranah psikologi eksperimental, klinis, dan neuropsikologi (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan perilaku manusia secara umum, ia sering kali tidak mampu menjangkau kompleksitas makna, konteks budaya, dan pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari (Maxwell, 2008), termasuk pembentukan kepribadian individu yang tak terlepas dari budaya.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan kualitatif mulai mendapatkan pengakuan yang lebih luas dalam disiplin psikologi, terutama dalam menggali makna dan dinamika subjektif di balik perilaku manusia. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang fokus pada pengukuran variabel, riset kualitatif berorientasi pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena dengan memperhatikan konteks, nilai, simbol, dan narasi individu. Hal ini menjadi krusial ketika pertanyaan penelitian tidak lagi berfokus pada "berapa banyak" atau "seberapa besar", melainkan pada "mengapa" dan "bagaimana" suatu pengalaman psikologis terjadi (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara kultural dan religius, pendekatan ini semakin relevan. Pemahaman terhadap perilaku manusia Indonesia memerlukan kerangka metodologis yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal, praktik spiritual, serta hubungan sosial yang kompleks (Gunawan, 2022).

Kemudian pada dekade 1980-an dan 1990-an, terjadi gelombang kritik terhadap dominasi positivisme dalam ilmu sosial, yang turut memicu kebangkitan kembali metode kualitatif dalam psikologi, terutama melalui gerakan psikologi kritis dan feminis (Willig, 2013). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap konteks sosial-budaya dan keberagaman perspektif, pendekatan kualitatif makin diterima sebagai bagian integral dari kajian psikologi kontemporer. Namun demikian, pendekatan kualitatif dalam psikologi masih menghadapi tantangan epistemologis dan institusional. Banyak akademisi dan peneliti masih menganggapnya kurang "ilmiah", hanya bersifat deskriptif, dan sulit untuk diukur secara objektif. Anggapan tersebut menempatkan penelitian kualitatif dalam posisi marginal di berbagai institusi pendidikan dan publikasi ilmiah karena sebagian paradigma riset masih terbelenggu oleh kuantifikasi hasil penelitian berupa hasil uji statistik pada sampel agar bisa digeneralisasi kepada populasi penelitian, sebagaimana ciri khas penelitian kuantitatif.

Tulisan ini bertolak dari keprihatinan terhadap kurangnya ruang epistemologis dan kelembagaan bagi riset kualitatif dalam psikologi. Dengan mengacu pada sumber literatur metodologis seperti Afiyanti & Rachmawati (2014), Braun & Clarke (2006), Maxwell (2008), Gunawan (2022), dan Naeem et al. (2023), dan referensi lain, artikel ini menyusun refleksi ilmiah terhadap peran, potensi, serta tantangan penelitian kualitatif di bidang psikologi. Tujuannya bukan sekadar mempertahankan keberadaan metode ini, melainkan mendorong integrasi yang lebih utuh dalam pendidikan, penelitian, dan praktik ilmiah psikologi di Indonesia untuk semakin memahami individu yang tak terlepas dari budaya dan norma yang membentuk kepribadiannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur yang bersifat reflektif dan analitis. Seluruh pembahasan disusun melalui penelaahan berbagai sumber teoretis dan metodologis yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan referensi klasik maupun kontemporer dalam penelitian kualitatif. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris, melainkan difokuskan pada integrasi, interpretasi, serta analisis

kritis terhadap konsep, epistemologi, teknik analisis, dan tantangan penelitian kualitatif dalam psikologi. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam serta argumentasi konseptual yang komprehensif mengenai posisi dan kontribusi riset kualitatif dalam konteks psikologi di Indonesia.

Hasil dan Diskusi

Landasan Epistemologis dan Filosofis Penelitian Kualitatif dalam Psikologi

Riset kualitatif dalam psikologi berdiri di atas fondasi epistemologis yang berbeda secara prinsipil dari pendekatan kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif berakar pada positivisme dengan asumsi bahwa realitas dapat diukur secara objektif dan netral, maka pendekatan kualitatif lebih dekat dengan paradigma konstruktivisme dan interpretivisme. Paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara sosial, terbentuk melalui pengalaman, bahasa, interaksi, dan budaya (Maxwell, 2008; Rukajat, 2018). Ini berarti bahwa pemahaman terhadap dunia psikologis individu tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Konstruksi pengetahuan dalam pendekatan kualitatif menekankan bahwa makna bukanlah atribut tetap dari suatu fenomena, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dan partisipan, serta konteks yang mengitarinya. Dengan kata lain, kebenaran dalam pendekatan ini bersifat relatif, kontekstual, dan bergantung pada posisi sosial, budaya, dan historis subjek yang mengalaminya. Dalam hal ini, pendekatan ini memungkinkan peneliti psikologi untuk menjangkau realitas yang tidak terlihat atau tidak terungkap melalui metode kuantitatif.

Dalam epistemologi kualitatif, subjektivitas bukanlah penghalang, melainkan sumber informasi yang absah atau kredibel (istilah lain dari validitas dalam penelitian kuantitatif). Peneliti kualitatif tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi terlibat secara aktif dan reflektif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Pandangan ini didukung oleh Taylor dkk (2015) yang menekankan bahwa hubungan peneliti dan partisipan adalah relasi timbal balik, bukan sekadar observasi pasif. Artinya, peneliti memiliki kesadaran reflektif terhadap posisinya dan pengaruhnya terhadap data yang dikumpulkan, sehingga transparansi dan etika menjadi landasan dalam interaksi penelitian. Pada situasi inilah observasi partisipan, wawancara mendalam yang berulang, dan analisis pada sumber data dokumentasi, melibatkan keaktifan peneliti kualitatif sebagai instrumen utama dalam penelitian yang berpartisipasi aktif bersama partisipan penelitian.

Lebih jauh lagi, sikap reflektif menjadi elemen kunci dalam penelitian kualitatif. Refleksivitas berarti peneliti harus menyadari bagaimana nilai, pengalaman, dan identitas dirinya sendiri dapat membentuk proses penelitian. Maxwell (2008) menyatakan bahwa refleksivitas adalah suatu keharusan epistemologis dan bukan sekadar etika pribadi. Oleh karena itu, dalam konteks psikologi, di mana peneliti sering berhadapan dengan narasi pribadi yang mendalam, sikap ini menjadi semakin penting untuk menjaga integritas dan validitas/kredibilitas temuan.

Filsafat penelitian kualitatif juga sangat dipengaruhi oleh tradisi fenomenologi, hermeneutika, dan etnografi. Pendekatan fenomenologis, misalnya, berupaya memahami "esensi" pengalaman subjektif individu tanpa reduksi kuantitatif. Hermeneutika, sebagai pendekatan interpretatif, melihat data kualitatif sebagai teks yang perlu ditafsirkan, bukan hanya dijelaskan. Sementara itu, etnografi memberikan kontribusi besar dalam memahami makna sosial dan budaya dalam pengalaman psikologis individu maupun komunitas.

Afiyanti & Rachmawati (2014) menggarisbawahi pentingnya pemahaman fenomenologis dalam riset-riset keperawatan, namun aplikasinya sangat relevan pula dalam konteks psikologi. Misalnya, untuk memahami bagaimana seorang remaja memaknai pengalaman *bullying* atau bagaimana seseorang mengalami kehilangan orang terdekatnya yang berdampak pada kondisi medis dan atau fisiologis manusia, pendekatan fenomenologis lebih tepat karena mampu menangkap nuansa emosi, narasi, dan makna yang tersembunyi dalam peristiwa tersebut. Hasil riset tersebut menunjukkan keberhasilan penelitian kualitatif mengungkap dampak peristiwa pada aspek psikofisiologis manusia, khususnya peristiwa yang berasal dari interaksi dari lingkungan sosial.

Konstruktivisme sosial sebagai kerangka epistemologis utama dalam banyak riset kualitatif menekankan bahwa makna tidak inheren dalam objek, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis narasi menjadi alat utama untuk memahami bagaimana individu membentuk dan merekonstruksi realitas psikologisnya. Gunawan (2022) menegaskan bahwa validitas dalam pendekatan kualitatif (atau istilah kredibilitas penelitian kualitatif sebab istilah validitas cenderung digunakan dalam penelitian kuantitatif) tidak bersumber dari replikasi statistik, tetapi dari kedalaman pemahaman, kejujuran reflektif, dan kontekstualisasi makna.

Validitas dalam riset kualitatif juga dipahami secara berbeda dibanding pendekatan kuantitatif. Maxwell (2008) memperkenalkan konsep validitas deskriptif, interpretatif, teoretis, dan validitas reaktif. Validitas bukan semata-mata hasil dari prosedur statistik, tetapi sejauh mana interpretasi peneliti dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya (kredibel) berdasarkan data dan refleksi terhadap proses penelitian. Dengan demikian, transparansi metodologis menjadi aspek yang sangat penting, termasuk dalam dokumentasi proses koding, refleksi pribadi, serta triangulasi sumber data.

Selain itu, pendekatan ini menempatkan keunikan setiap individu sebagai pusat analisis, bukan sebagai penyimpangan dari norma atau dasar teori tertentu yang dianggap sebagai hipotesis yang harus terbukti untuk diujikan. Artinya, riset kualitatif dalam psikologi membuka ruang untuk menggali jawaban pertanyaan penelitian tentang pengalaman marjinal, pengalaman minoritas, atau pengalaman yang sering kali tak terjangkau oleh instrumen kuantitatif. Ini sangat penting dalam masyarakat plural seperti Indonesia, di mana konteks sosial dan budaya sangat menentukan bentuk dan ekspresi dari fenomena psikologis. Misalnya, pengalaman spiritual dalam proses pemulihan trauma atau peran norma adat dalam konflik keluarga adalah aspek-aspek yang secara signifikan membutuhkan eksplorasi kualitatif.

Relevansi epistemologi kualitatif juga terlihat dalam kajian interseksionalitas dan konteks identitas. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana identitas seseorang dibentuk oleh persinggungan faktor-faktor di atas maupun factor lain seperti gender, kelas, etnisitas, dan agama. Dalam konteks ini, metodologi kualitatif bukan hanya instrumen penelitian, tetapi juga sarana pemberdayaan dan representasi terhadap suara yang terpinggirkan.

Dengan demikian, landasan epistemologis dan filosofis riset kualitatif menantang asumsi tradisional mengenai objektivitas ilmiah di dalam psikologi yang memiliki kecenderungan memahami manusia dalam kerangka positivistik. Ia (riset kualitatif) menawarkan pendekatan yang lebih lentur/fleksibel, reflektif, dan responsif terhadap kompleksitas pengalaman manusia. Justru karena pendekatan ini terbuka terhadap

keberagaman makna dan kontekstualisasi sosial, ia menjadi sangat relevan bagi studi psikologi di masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Kontribusi Riset Kualitatif terhadap Ilmu Psikologi

Riset kualitatif tidak hanya menawarkan pendekatan alternatif terhadap penelitian psikologi, tetapi juga memperkaya paradigma ilmiah yang selama ini terlalu didominasi oleh tradisi kuantitatif. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah kemampuannya untuk mengeksplorasi makna subjektif dalam kehidupan manusia—sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui instrumen pengukuran standar.

Sebagai contoh, dalam memahami dinamika trauma psikologis, wawancara mendalam dan analisis naratif memungkinkan peneliti mengakses kisah personal yang kompleks, yang sering kali tersembunyi di balik skor kuesioner atau diagnosis klinis. Dalam penelitian tentang identitas gender, penggunaan metode kualitatif dapat mengungkap pengalaman-pengalaman traumatik individu transgender yang tidak tercermin dalam data statistik, namun memiliki dampak besar terhadap kebijakan dan intervensi psikososial.

Sementara itu, Braun dan Clarke (2006) secara khusus menekankan bahwa analisis tematik/analisis tematis yang memberi ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola bermakna dalam narasi partisipan, serta menangkap dinamika emosional dan relasional dalam pengalaman mereka. Pendekatan ini sangat berguna dalam studi-studi psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi komunitas.

Di Indonesia, riset kualitatif juga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap isu-isu psikologi lintas budaya. Misalnya, dalam studi tentang kesehatan mental masyarakat adat, wawancara kualitatif dapat mengungkap peran penting nilai-nilai lokal dan sistem kepercayaan tradisional dalam mengelola stres, kesedihan, atau gangguan jiwa ringan. Tanpa pendekatan ini, riset psikologi cenderung terjebak dalam asumsi universalistik yang tidak kontekstual.

Kontribusi lain yang signifikan adalah kemampuan pendekatan kualitatif untuk memfasilitasi riset partisipatoris. Dalam penelitian aksi partisipatoris (*Participatory Action Research*), peneliti tidak lagi berperan sebagai pengamat netral, tetapi menjadi fasilitator yang membantu masyarakat menggali dan memecahkan masalah mereka sendiri. Model ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks psikologi komunitas dan intervensi sosial di Indonesia.

Sementara itu, kontribusi model analisis tematis dari Naeem et al. (2023) mengembangkan kerangka penelitian kualitatif yang sistematis dan aplikatif, mulai dari pengumpulan data hingga konseptualisasi model tematik. Hal ini memperkuat posisi riset kualitatif sebagai pendekatan ilmiah yang dapat diandalkan untuk menghasilkan teori baru, tidak hanya sebagai pelengkap data kuantitatif. Model ini juga penting untuk membangun pengetahuan lokal dan menantang dominasi teori-teori Barat dalam psikologi di Indonesia.

Riset kualitatif juga memiliki kontribusi dalam pendidikan psikologi. Melalui proyek riset berbasis narasi atau etnografi, mahasiswa psikologi dapat belajar mengenali kompleksitas etika, pengalaman subjektif, dan empati sebagai kompetensi utama dalam praktik psikologi. Ini juga menjadi wahana penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Gunawan (2022) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif di bidang psikologi dapat mengungkap representasi sosial dan budaya yang sering tidak tampak dalam pendekatan eksperimental. Representasi ini penting dalam memahami cara individu membentuk konsep

diri, mengatasi konflik relasional, atau memaknai penderitaan secara eksistensial. Misalnya, dalam studi tentang coping religius, pendekatan kualitatif dapat menggambarkan bagaimana doa, ritual, atau narasi keagamaan memainkan peran dalam regulasi emosi dan pemulihan trauma. Ironisnya, sampai saat ini, berbagai kendala penelitian kuantitatif gagal mengakomodir berbagai variabel yang berkaitan dengan agama dan pengalaman religius, atau ditolak oleh sebagian peneliti karena dari aspek historis, penelitian kuantitatif mempengaruhi pemisahan sains dan agama secara ketat. Aspek historis itu membentuk jejak metodologis dan sikap sebagian ilmuwan psikologi yang masih berusaha memisahkan agama dan sains, padahal perilaku manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama dan budaya yang membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku manusia.

Di sisi lain, Maxwell (2008) juga menggarisbawahi pentingnya kontribusi teori berbasis pendekatan *grounded theory* dalam pengembangan teori-teori psikologis yang berangkat dari konteks sosial nyata. Hal ini memberi ruang pada peneliti untuk membangun teori secara induktif dari pengalaman subjek, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Pendekatan ini membuka kemungkinan inovasi teori dalam kajian psikologi komunitas, psikologi pendidikan, dan psikologi budaya. Jadi, penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk menjelaskan dan mengembangkan teori yang ramah dengan budaya di Indonesia yang beragam.

Afiyanti dan Rachmawati (2014) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menelusuri narasi-narasi kesembuhan dan perawatan dalam konteks psikososial. Hal ini penting dalam praktik psikologi kesehatan di mana faktor-faktor personal dan relasional lebih menonjol daripada indikator medis. Studi naratif dan studi kasus menjadi media untuk menelaah proses pemulihan subyektif, resistensi terhadap stigma, dan upaya membangun kembali agensi personal.

Pendekatan kualitatif juga menjadi alat untuk dekolonisasi pengetahuan dalam psikologi. Dalam banyak konteks global selatan, termasuk Indonesia, psikologi masih banyak mengadopsi teori dan instrumen yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dengan mengedepankan konteks dan pengalaman lokal, riset kualitatif memberi peluang untuk membangun pengetahuan yang lebih kontekstual, relevan, dan berdaya transformasi. Rosyadi (2023) menekankan perlunya membangun teori dan praktik psikologi yang berakar pada budaya lokal dan sistem nilai komunitas.

Akhirnya, kontribusi penting dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk mengadvokasi kelompok-kelompok terpinggirkan melalui riset. Dalam konteks ini, peneliti kualitatif bukan hanya pengumpul data, melainkan juga agen perubahan sosial yang berperan dalam membangun suara, identitas, dan keadilan bagi subjek riset. Misalnya, studi tentang pekerja migran, perempuan korban kekerasan, atau penyintas bencana dapat menjadi dasar advokasi kebijakan yang berpihak pada kelompok rentan.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif berkontribusi dalam empat dimensi utama: (1) pengembangan teori berbasis konteks, (2) pemahaman subjektivitas dan makna pengalaman individu, (3) pelebagaan etika dan kepekaan budaya dalam praktik psikologi, dan (4) pembebasan epistemologis melalui pengetahuan. Keempat dimensi ini menjadi landasan penting untuk membangun psikologi yang lebih inklusif, relevan secara sosial, dan berpihak pada keadilan pengetahuan.

Teknik Analisis dan Strategi Riset Kualitatif dalam Psikologi

Riset kualitatif dalam psikologi menuntut pendekatan analisis yang tidak hanya sistematis tetapi juga peka terhadap makna, konteks, dan narasi yang dibawa oleh partisipan. Salah satu metode analisis yang paling banyak digunakan adalah analisis tematik, yang dipopulerkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis ini melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data. Kelebihan dari analisis tematik adalah fleksibilitasnya untuk diterapkan dalam berbagai paradigma teoretis, dari positivistik khususnya konstruktivis.

Dalam praktiknya, analisis tematik terdiri dari enam langkah utama: (1) familiarisasi dengan data [*familiarizing yourself with your data*], (2) pengkodean awal [*Generating initial codes*], (3) pencarian tema [*Searching for themes*], (4) penelaahan tema [*Reviewing themes*], (5) penamaan dan definisi tema [*Defining and naming themes*], serta (6) penyusunan laporan [*Producing the report*]. Proses ini menuntut keterampilan intelektual dan sensitivitas peneliti dalam menangkap makna yang tersirat maupun tersurat. Braun dan Clarke (2006) menekankan pentingnya transparansi dalam mendokumentasikan proses analisis agar validitas/kredibilitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan lain yang juga sering digunakan adalah *grounded theory*, yang berupaya membangun teori berdasarkan data lapangan secara induktif. Dalam psikologi, pendekatan ini berguna untuk mengembangkan model teoretis baru dalam memahami proses psikologis yang belum banyak diteliti. Maxwell (2008) menekankan *grounded theory* sebagai metode eksploratif yang menghindari data yang prematur dalam aplikasi teori. Biasanya, pendekatan *grounded theory* lebih lazim dilakukan oleh peneliti kualitatif ahli/pakar dibandingkan peneliti pemula.

Studi naratif, yang menelaah struktur dan isi narasi individu, juga menjadi pendekatan penting dalam riset psikologi, terutama dalam kajian tentang identitas, trauma, dan perubahan hidup. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi dimensi waktu, plot, dan moralitas dalam cerita pribadi partisipan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan naratif memiliki potensi besar untuk memahami pengalaman budaya yang disampaikan secara lisan dan simbolik.

Analisis wacana dan analisis percakapan (*conversation analysis*) digunakan untuk memahami dinamika interaksi sosial dan kekuasaan yang muncul dalam tuturan. Dalam psikologi sosial dan psikologi kritis, analisis wacana memungkinkan pengungkapan ideologi, representasi, dan dominasi bahasa dalam pembentukan identitas dan realitas sosial. Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji isu-isu gender, kesehatan mental, dan kebijakan publik.

Naeem et al. (2023) menawarkan model analisis tematik yang lebih terstruktur, menggabungkan pendekatan induktif dan deduktif dalam analisis data kualitatif. Langkah-langkah sistematis mereka meliputi pemetaan konsep, pengembangan kerangka tematik, dan integrasi hasil ke dalam model konseptual yang dapat diuji atau diterapkan pada kebijakan dan praktik intervensi psikologi. Pendekatan ini menggabungkan ketelitian metodologis dengan sensitivitas teoretis yang tinggi.

Teknik analisis kualitatif lainnya mencakup studi kasus, analisis fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*), dan etnografi. IPA sangat sesuai untuk memahami pengalaman hidup dalam konteks psikologis secara mendalam, seperti pengalaman kecemasan, kehilangan, atau transformasi identitas. Sedangkan etnografi

berguna untuk menangkap dinamika budaya, nilai, dan praktik psikososial dalam suatu komunitas tertentu.

Dalam praktiknya, strategi analisis harus disesuaikan dengan tujuan riset, pertanyaan penelitian, dan konteks partisipan. Gunawan (2022) dan Rosyadi (2023) menekankan pentingnya konsistensi antara paradigma epistemologis, desain penelitian, dan teknik analisis. Ketidaksiharian di antara elemen-elemen ini dapat melemahkan validitas; kredibilitas atau keabsahan riset kualitatif.

Saleh (2017) dan Sarosa (2021) menekankan bahwa analisis data kualitatif bukan hanya proses mekanis, tetapi juga merupakan proses interpretatif dan reflektif yang berkelanjutan. Peneliti perlu terus-menerus menguji kembali asumsi, interpretasi, dan posisi diri dalam proses analisis. Oleh karena itu, pelatihan metodologi kualitatif harus mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga pembentukan sikap kritis, empati, dan kepekaan konteks si peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, teknik analisis dan strategi riset kualitatif dalam psikologi sangat beragam dan terus berkembang. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan utama pendekatan kualitatif, sekaligus menuntut kompetensi tinggi dari peneliti dalam memilih, menerapkan, dan merefleksikan metode yang paling sesuai dengan konteks riset mereka.

Penggunaan teknologi digital juga telah memberikan peluang baru dalam analisis data kualitatif. Perangkat lunak seperti NVivo, ATLAS.ti, dan MAXQDA memungkinkan proses coding dan kategorisasi data dilakukan secara lebih terstruktur, sekaligus memberikan fleksibilitas untuk analisis tematik, visualisasi jaringan tema, dan pengelolaan data multimedia. Namun, pemanfaatan teknologi tetap harus disertai dengan pemahaman teoretis dan metodologis yang kuat agar tidak terjebak dalam proseduralisme teknis semata. Aplikasi tersebut digunakan sebagai perlengkapan penelitian dalam proses reduksi data, bukan interpretasi data yang seharusnya dilakukan oleh peneliti

Analisis kualitatif dalam psikologi juga membutuhkan etika yang tinggi, terutama dalam mengelola informasi sensitif dari partisipan. Teknik member checking dan triangulasi data merupakan strategi untuk menjaga keabsahan data dan integritas riset. Refleksivitas peneliti menjadi bagian integral dari strategi analisis, terutama dalam menghindari bias personal dan memastikan keterbukaan terhadap perspektif partisipan.

Dengan demikian, teknik analisis dan strategi riset kualitatif dalam psikologi sangat beragam dan terus berkembang. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan utama pendekatan kualitatif, sekaligus menuntut kompetensi tinggi dari peneliti dalam memilih, menerapkan, dan merefleksikan metode yang paling sesuai dengan konteks riset mereka. Riset kualitatif yang kuat adalah riset yang tidak hanya mampu membaca data, tetapi juga mampu membaca diri, konteks, dan kompleksitas hubungan sosial di dalamnya.

Tantangan dan Prospek Pengembangan Riset Kualitatif dalam Psikologi di Indonesia

Meskipun pendekatan kualitatif semakin mendapatkan tempat dalam riset psikologi di Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan signifikan yang perlu diatasi. Tantangan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis dan metodologis, tetapi juga menyangkut dimensi institusional, epistemologis, dan kultural.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu dan epistemologi kualitatif. Banyak peneliti pemula dan mahasiswa pascasarjana masih menganggap pendekatan kualitatif sebagai alternatif sekunder atau pelengkap dari pendekatan kuantitatif. Hal ini menyebabkan desain penelitian kualitatif

seringkali kurang matang, minim refleksi epistemologis, dan tidak konsisten antara paradigma, desain, dan teknik analisis yang digunakan (Gunawan, 2022; Rukajat, 2018). Kondisi itu bisa dimaklumi, namun perlu perbaikan kualitas riset kualitatif yang lebih baik agar standar operasionalisasi penelitian kualitatif lebih baik lagi.

Tantangan kedua adalah minimnya pelatihan metodologi kualitatif yang sistematis di program studi psikologi. Sebagian besar kurikulum masih terfokus pada statistik, uji hipotesis, dan desain eksperimental. Materi riset kualitatif seringkali hanya diberikan dalam satu mata kuliah tanpa pendalaman praktis. Akibatnya, mahasiswa dan sebagian dosen tidak mendapatkan pengalaman terstruktur dalam melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau melakukan coding data kualitatif, apalagi mengaplikasi protokol penelitian kualitatif pada tahap interpretasi dan penyajian data yang tepat dan menarik. Supratiknya (2015) menekankan bahwa pendidikan psikologi seharusnya membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami manusia sebagai makhluk bermakna yang hidup dalam konteks sosial-budaya yang kompleks.

Ketiga, terdapat resistensi institusional terhadap penerimaan hasil riset kualitatif sebagai dasar valid dalam pengambilan kebijakan atau publikasi ilmiah. Di banyak jurnal psikologi nasional, riset kualitatif masih dianggap kurang 'ilmiah' dibandingkan riset kuantitatif yang memiliki angka signifikansi. Hal ini turut memengaruhi preferensi dosen dan mahasiswa dalam memilih pendekatan riset. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan edukasi epistemologis di tingkat institusi akademik dan penyunting jurnal agar kualitas riset kualitatif dapat dinilai berdasarkan kriteria keabsahan dan kedalaman makna, bukan statistik. Termasuk di dalamnya, membuka diri terhadap berbagai artikel studi kepustakaan, literature review atau telaah Pustaka, maupun esai dan opini ilmiah yang bisa dimuat di dalam jurnal terakreditasi nasional. Sebab, di berbagai jurnal internasional bereputasi, memberikan ruang bagi artikel-artikel yang tidak terikat pada struktur IMRaD, tapi menyediakan ruang publikasi bagi jenis-jenis artikel atau manuskrip dengan format riset kualitatif di atas. Karena artikel dan manuskrip seperti itu merupakan sumber data mentah yang jujur, otentik, dan kritis terhadap berbagai fakta budaya, norma, dan peristiwa psikologis di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bias budaya dan kolonialisme epistemologis. Banyak teori psikologi yang digunakan di Indonesia masih berasal dari Barat, yang tidak sepenuhnya relevan dengan konteks lokal di Indonesia. Riset kualitatif memiliki potensi besar untuk mengangkat pengalaman lokal, namun seringkali hasilnya tidak mendapat pengakuan akademik karena dianggap 'kurang teoretis'. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Rosyadi (2023), membangun psikologi berbasis budaya lokal memerlukan upaya epistemologis dari bawah, yang justru menjadi kekuatan utama pendekatan kualitatif.

Dari sisi teknis, tantangan dalam pengelolaan dan analisis data juga kerap muncul. Peneliti sering mengalami kesulitan dalam mengelola data yang kompleks dan besar tanpa bantuan perangkat lunak seperti NVivo atau ATLAS.ti. Selain itu, proses pengkodean data sering kali bersifat subjektif dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan validasi dan audit trail data mentah penelitian kualitatif. Saleh (2017) dan Sarosa (2021) menyarankan perlunya pelatihan intensif dalam teknik validasi kualitatif seperti triangulasi, member checking, dan refleksi kritis peneliti.

Tak kalah penting adalah tantangan keterbatasan sumber daya dan dukungan kelembagaan. Penelitian kualitatif cenderung memerlukan waktu lebih lama, biaya lebih

besar, dan sumber daya manusia yang terlatih. Lembaga pemberi dana riset seringkali kurang memahami karakteristik riset kualitatif sehingga enggan mendanainya. Akibatnya, banyak penelitian kualitatif dilakukan secara mandiri, tanpa pendanaan memadai, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas riset.

Dari sisi publikasi, masih terdapat kesenjangan antara temuan kualitatif dan kriteria editorial jurnal-jurnal psikologi yang cenderung menekankan pada struktur kuantitatif, seperti abstrak berbasis hasil numerik, penggunaan tabel statistik, dan format IMRaD yang kaku. Hal ini membuat peneliti kualitatif harus beradaptasi atau bahkan mereduksi kedalaman narasi agar sesuai dengan format yang disyaratkan. Dalam jangka panjang, ini dapat mengikis esensi reflektif dan kontekstual dari pendekatan kualitatif dengan varian struktur tulisan lebih beragam.

Selain itu, pendekatan kualitatif juga menghadapi tantangan dalam membangun jejaring akademik yang solid. Kolaborasi lintas institusi dan antarpemula sering kali masih terbatas. Padahal, riset kualitatif yang kuat membutuhkan dialog metodologis yang intens, diskusi epistemologis berkesinambungan, dan komunitas ilmiah yang mendukung. Di sinilah pentingnya forum-forum ilmiah, komunitas riset, dan kelompok belajar kualitatif sebagai ruang pertemuan untuk bertukar gagasan dan mengembangkan praktik riset yang reflektif dan inovatif terhadap pengembangan teori dan praktek keprofesioan yang sudah ada.

Namun di balik berbagai tantangan tersebut, prospek pengembangan riset kualitatif dalam psikologi sangat menjanjikan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendekatan holistik dalam memahami manusia, riset kualitatif mulai dipandang sebagai pendekatan yang setara dengan kuantitatif dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik psikologi. Pendekatan ini juga lebih inklusif terhadap suara kelompok rentan yang sering tidak terwakili dalam data statistik.

Pendekatan kualitatif juga menawarkan peluang besar dalam pengembangan teori baru berbasis praktik lokal. Misalnya, studi-studi berbasis fenomenologi atau etnografi dalam konteks komunitas adat di Indonesia dapat menghasilkan teori psikologi yang tidak hanya kontekstual tetapi juga memiliki kekuatan transformasional pada sub bidang psikologi lintas budaya. Teori-teori ini dapat memperkaya dialog global dalam psikologi yang lebih multidisiplin dan tidak terpusat pada model Barat.

Di tingkat global, pendekatan kualitatif semakin mendapat pengakuan sebagai sumber inovasi teoretis dan metodologis. Ini menjadi peluang besar bagi psikologi di Indonesia untuk memperkuat pendekatan lokal dan menggali teori-teori psikologi berbasis pengalaman hidup masyarakat. Integrasi antara teori lokal dan praktik riset kualitatif akan memperkaya khasanah psikologi sebagai ilmu kontekstual sesuai data kearifan lokal sebagai bagian pembentuk kepribadian manusia Indonesia.

Langkah ke depan yang perlu dilakukan mencakup: (1) meningkatkan kurikulum psikologi untuk memperkuat pelatihan kualitatif yang aplikatif dan berbasis proyek lapangan, (2) peningkatan kapasitas dosen dan peneliti melalui workshop dan pelatihan lanjutan, (3) advokasi kepada jurnal ilmiah agar membuka ruang lebih luas bagi publikasi kualitatif yang dinilai berdasarkan kedalaman, varian pendekatan kualitatif dan struktur artikel yang beragam dengan berbagai koherensi analisisnya, serta (4) pelembagaan riset kualitatif berbasis komunitas sebagai bagian dari pengabdian masyarakat dan penelitian psikologi lintas budaya. Dengan penguatan di berbagai lini tersebut, pendekatan kualitatif dalam psikologi tidak hanya akan menjadi alternatif metodologis, tetapi juga pilar

epistemologis dalam membangun psikologi yang lebih inklusif, kontekstual, dan merepresentasikan nilai dan kultur di Indonesia.

Simpulan dan Rekomendasi

Riset kualitatif dalam rumpun ilmu psikologi memiliki peran yang amat penting dalam menghadirkan pemahaman mendalam dan reflektif terhadap kompleksitas kehidupan manusia. Pendekatan ini melampaui sekadar pengumpulan data deskriptif, melainkan menjadi jembatan untuk memahami makna subjektif, narasi personal, dan struktur sosial yang membentuk pengalaman manusia. Dalam konteks keilmuan psikologi yang terus berkembang, metode kualitatif memberikan ruang yang luas untuk interpretasi dan konstruksi pengetahuan yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

Refleksi atas berbagai teori dan praktik penelitian kualitatif menunjukkan bahwa kekuatan utama pendekatan ini terletak pada sensitivitasnya terhadap konteks dan kemampuannya mengulas dinamika yang tidak terdeteksi oleh pendekatan kuantitatif. Namun demikian, pengembangan pendekatan ini masih dihadapkan pada berbagai hambatan mulai dari aspek epistemologis, kompetensi peneliti, hingga institusional. Ketidaksiapan institusi pendidikan tinggi dalam menyediakan pelatihan kualitatif yang memadai serta resistensi terhadap legitimasi metodologi kualitatif dalam publikasi ilmiah menjadi tantangan yang harus segera diatasi untuk mendorong pertumbuhan riset kualitatif yang lebih sehat dan produktif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan langkah strategis dan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak di dunia akademik, termasuk pengambil kebijakan pendidikan, dosen, peneliti, serta komunitas ilmiah. Penguatan kurikulum yang mendalam, penyediaan ruang diskusi metodologis, penguatan kapasitas tenaga pendidik, serta dukungan terhadap publikasi riset kualitatif dalam jurnal bereputasi adalah langkah-langkah penting yang perlu segera diimplementasikan. Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam riset, baik secara interdisipliner maupun berbasis komunitas, dapat menjadi strategi jangka panjang untuk memperkuat daya saing dan kontribusi riset kualitatif Indonesia di kancah global.

Akhirnya, refleksi atas posisi riset kualitatif di dalam ilmu psikologi menuntut komitmen etis dan intelektual dari para pelakunya. Pendekatan ini bukan hanya sekadar alat, tetapi juga suatu cara berpikir dan berposisi dalam memahami manusia sebagai makhluk yang bermakna dan berelasi dalam konteks sosial yang dinamis. Dengan menguatkan riset kualitatif secara metodologis dan epistemologis, psikologi Indonesia tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan global, tetapi juga memperkuat relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat dan keunikan budaya bangsa. Oleh karena itu, transformasi riset kualitatif adalah jalan dan kaidah keilmuan untuk masa depan psikologi yang lebih humanis dan kontekstual sesuai kebutuhan keilmuan psikologi di Indonesia.

Referensi

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study (Vol. 2, No. 7, pp. 214-253). The SAGE handbook of applied social research methods.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International journal of qualitative methods*, 22, 16094069231205789.
- Rosyadi, A. A. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMMPress.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Penerbit Kanisius.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Universitas Sanata Dharma.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Willig, C. (2013). *EBOOK: introducing qualitative research in psychology*. McGraw-hill education (UK).